

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Jepang dikenal sebagai salah satu negara maju di dunia. Kemajuan Jepang dalam bidang teknologi menjadikannya sebagai sebuah negara yang cukup disegani tidak hanya di kawasan Asia saja, namun juga oleh negara-negara di wilayah Amerika dan Eropa. Kerja keras dan usaha yang dilakukan masyarakat Jepang pasca kekalahannya di Perang Dunia II, telah menjadikan mereka sebagai masyarakat modern yang hidup dengan kecanggihan teknologi. Keberadaan mereka pada saat ini tentu tidak lepas dari pengaruh-pengaruh yang mereka dapatkan dari kehidupan masyarakat Jepang zaman dahulu. Meskipun gaya hidup dan tatanan masyarakat Jepang sekarang ini sudah sangat berbeda dengan kehidupan masyarakat sebelumnya, namun beberapa prinsip hidup dan unsur-unsur budaya yang mereka anut sedikit banyak masih merupakan warisan utuh dari kehidupan masyarakat sebelumnya. Salah satu unsur yang masih sangat berpengaruh dalam masyarakat Jepang adalah budaya.

Budaya merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari manusia. Ketika seseorang berkomunikasi dengan seseorang yang berbeda bahasa dan budaya, seseorang itu harus bisa menyesuaikan bahasa dan budaya lawan bicaranya, hal

ini membuktikan bahwa budaya harus dipelajari. Menurut Koentjaraningrat dalam Ramadhani (2009,13) kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil yang harus didaparkannya dengan belajar dan semua itu tersusun dalam kehidupan masyarakat. Secara lebih luas, arti budaya merupakan keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial; yang isinya adalah perangkat-perangkat model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi serta untuk mendorong menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukannya. Dalam pengertian ini, budaya adalah suatu pedoman atau pegangan yang digunakan untuk mengadaptasikan dirinya dalam menghadapi lingkungan alam, sosial dan budaya agar mereka dapat melangsungkan kehidupannya (Digdoyo, 2015,52)

Budaya juga merupakan hal yang kompleks. Karena di dalam budaya tersebut terdapat agama, adat, pengetahuan, moral, hukum serta ciri khas yang dimiliki seseorang dalam suatu masyarakat. Indonesia mempunyai beragam kebudayaan yang tersebar di 33 provinsi. Memiliki berbagai macam bentuk, seperti rumah adat, pakaian adat, bahasa daerah, berbagai macam kesenian dan lain-lain. Sudah semestinya bangsa Indonesia bangga pada seni budaya yang bangsa Indonesia miliki. Tak hanya itu kita juga harus memikirkan bagaimana cara melestarikan budaya yang kita punya, agar budaya kita tidak punah atau diambil oleh negara lain.

Jepang dan Indonesia merupakan dua negara yang sangat jauh berbeda. Perbedaan itu dapat dilihat dari segi ekonomi, budaya maupun perilaku dan

tingkah laku masyarakatnya setiap hari. Mungkin kita tidak menyadarinya tetapi ada juga persamaan yang dimiliki oleh kedua negara ini. Beberapa contohnya adalah warna bendera kedua negara ini sama-sama memiliki warna merah dan putih, kedua negara ini juga sering dilanda gempa bumi, satu lagi bangsa Indonesia dan bangsa Jepang saling menghargai warisan budaya leluhur. Terlihat jelas Indonesia dan Jepang memiliki berbagai macam kesenian.

Kesenian tidak bisa terlepas dari budaya dan masyarakat. Dalam setiap harinya secara sadar ataupun tidak sadar kegiatan yang kita lakukan selalu berkaitan dengan seni. Definisi seni sendiri mempunyai cakupan yang sangat luas yang tidak dapat dibatasi oleh suatu penjelasan yang harfiah. Seni terbagi menjadi 5 bagian yakni seni rupa, seni musik, seni tari, kerajinan tangan, dan seni drama atau teater. Seni dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu: seni yang murni estetik dan seni terapan yang dimanfaatkan untuk bermacam-macam kepentingan lain. Sebagai contoh seni yang murni estetik adalah lukisan. Dalam melukis, seniman hanya diikat oleh persyaratan yang ada dalam seni lukisan, dan tidak terikat dengan persyaratan lainnya, seperti waktu pembuatan, penggunaan, dan harganya. Pelukis hanya mengekspresikan pada karyanya, dan nanti konsumenlah yang menilai dan menggunakan sesuai dengan keinginannya. Contoh karya seni yang dimanfaatkan misalnya kursi. Selain bentuknya bagus, masih ada persyaratan lainnya seperti fungsi dan ukuran. Suatu karya seni mencerminkan identitas masyarakat dimana mereka tinggal, baik berupa tingkah laku maupun adat kebudayaan.

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki banyak kesenian, salah satunya yang terkenal adalah wayang golek. Menurut Pasha (2011,17) wayang merupakan suatu jenis pertunjukkan yang khas yang meliputi juga seni suara, seni sastra, seni tutur, seni musik, dan lain-lain. Para pakar dari berbagai ilmu tidak bosan bosannya membahas seni pewayangan dari waktu ke waktu, karena wayang merupakan wahana yang dapat memberikan sebuah sumbangsih bagi kehidupan manusia dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dulu pertunjukan wayang golek ada pada setiap khitanan dan acara pernikahan, sayangnya sekarang pertunjukan ini sudah jarang ditemukan, dan diganti menjadi organ tunggal. Ketika kita ingin melihat pertunjukan wayang golek kita harus mengundang grup tersebut. Jadi, tidak ada tempat khusus atau panggung khusus untuk melihat pertunjukan ini. Boneka dalam wayang golek digerakkan oleh satu orang dalang. Boneka tersebut ditancapkan ke dalam pohon pisang, dan dalang pun dapat menggerakkan banyak boneka. Durasi pertunjukan wayang golek di Tanah Sunda ini bermacam-macam sesuai dengan ceritanya. Apabila pertunjukan wayang golek ini ditampilkan di televisi, durasi pertunjukannya lebih kurang 1 jam. Ada pula yang menampilkan pertunjukan wayang golek hingga semalam suntuk karena ceritanya yang panjang.

Pertunjukan wayang golek bukan hanya pagelaran kesenian yang bersifat menghibur saja, tetapi juga dapat dijadikan sebagai media penerangan, pendidikan, dakwah Islamiyah dan lain-lain yang sarat akan nilai-nilai kebajikan dan falsafah hidup. Sebagai sebuah seni kreatif bermutu tinggi, wayang tidak

hanya sekedar tontonan hiburan, tetapi juga tuntunan hidup yang memberikan pelajaran untuk memahami alam semesta dan sekaligus sebagai kerangka acuan untuk menyeimbangkan ekspresi moral, seni, religiusitas, dan hiburan yang elegan(Sabunga dkk, 2016,2).

Pertunjukkan boneka tradisional tidak hanya ada di Indonesia saja, di Jepang juga ada seni teater atau drama yang mirip dengan wayang golek. Bedanya bentuk boneka ini sangat mirip dengan manusia, dan boneka ini dapat mengekspresikan emosi. Pertunjukkan boneka ini disebut dengan *bunraku* (*ningyo joruri*). *Ningyo joruri* mengalami sejarah yang sangat panjang, sejak awal kelahirannya hingga kini. Pada mulanya pemakaian boneka hanya untuk media menyembah dewa-dewa di kuil-kuil, kemudian bergeser menjadi pertunjukan hiburan yang populer di masyarakat Jepang. Penamaan wayang golek ala Jepang ini didasarkan pada apa yang populer saat itu, seperti nama-nama sebelumnya yaitu *Heike Biwa*, *Ningyo joruri* dan akhirnya dalam proses perkembangannya dikenal dengan sebutan *bunraku* hingga kini (Wahyuningsih, 2007,96).

Ningyo joruri telah ditetapkan UNESCO sebagai karya agung warisan budaya lisan dalam daftar yang diterbitkan tahun 2003. Kelompok ini berasal dari Osaka. Sama seperti wayang golek, *ningyo joruri* mempunyai dalang, dan sinden versi Jepang yang disebut *ningyou tsukai*, dan *tayū*. Tugas *ningyo tsukai* adalah menggerakkan boneka dan mimik wajah boneka sehingga gerakan boneka terlihat sangat mirip seperti gerakan manusia pada umumnya, sedangkan tugas *tayū* adalah membawakan cerita diiringi dengan musik shamisen.

Kisah cerita *ningyou joruri* awalnya mengangkat tentang kisah-kisah rakyat. Berbagai macam kisah cerita, ada yang menceritakan tentang *bushido*, percintaan, kehidupan sehari-hari dan kisah cerita yang menyedihkan. Walaupun banyak macamnya tetapi waktu yang diperlukan untuk pertunjukan *ningyou joruri* tidak selama wayang golek yang menghabiskan waktu semalam suntuk. Kebanyakan akhir kisah cerita di *ningyou joruri* berakhir dengan adanya bunuh diri. Berbeda dengan wayang golek yang menceritakan tentang kisah saduran yang berasal dari India. Walaupun kisahnya berasal dari kitab Mahabrata dan Ramayana, tetapi wayang golek sendiri merupakan kesenian asli masyarakat Jawa. Seperti yang peneliti paparkan di atas tidak ada tempat khusus untuk wayang golek, tetapi untuk pementasan *ningyou joruri* diadakan di dalam gedung theater khusus.

Beberapa dalang yang terkenal dalam wayang golek dilansir dari pikiran rakyat yaitu RH Tjetjep Supriadi , Dede Amung Sutarya, dan Asep Sunandar Sunarya adalah dalang yang punya kemampuan luar biasa dalam era yang hampir bersamaan dan tidak begitu jauh. Tjetjep sendiri booming pada 70-an, kemudian Dede Amung pada 80-an, kemudian tidak jauh dari itu Asep Sunandar Sunarya. Adapun dalam *ningyou joruri*, *Menukya Saburo* dan Hikita Awajinojo yang merupakan penggerak boneka pada sandiwara *joururi*, pada awalnya pertunjukan drama ini tidak menggunakan boneka, berkat kedua orang ini pertunjukan *joururi* disertai dengan boneka maka terbentuklah *ningyou joururi*.

Kedua pertunjukan boneka tradisional ini memiliki keunggulan dan ciri khasnya masing-masing. Dilihat dari boneka sebagai media pertunjukkan dan

musik tradisional sebagai iringannya, membuktikan adanya persamaan pada wayang golek dan *ningyo joruri*. Selain terdapat persamaan ada juga perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh kedua pertunjukkan boneka ini. Contohnya, dalang, alat musik yang digunakan, dan waktu pertunjukkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik dan ingin meneliti tentang boneka tradisional wayang golek dan *ningyo joruri*. Di samping pertunjukkan yang sama-sama menggunakan boneka dan diiringi dengan musik tradisional. Adakah perbedaan persamaan lain yang melekat pada kedua seni pertunjukan boneka ini sehingga peneliti ingin mengambil tema “Perbandingan Boneka Tradisional Wayang Golek dengan *Ningyo Joruri*” untuk penulisan tugas akhir.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

a. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis akan merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah persamaan antara wayang golek dengan *ningyo joruri*?
2. Apakah perbedaan antara wayang golek dan *ningyo joruri*?
3. Apakah fungsi kedua seni pertunjukan boneka ini pada masing-masing negara?

b. Fokus Masalah

Untuk menghindari agar masalah ini tidak meluas, maka peneliti akan fokuskan masalah pada persamaan dan perbedaan unsur pendukung dalam pertunjukan yang ada dalam boneka tradisional wayang golek dengan *ningyo joruri*, cerita dan fungsi di masing-masing negara.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dari penelitian ini adalah

- a. untuk mengetahui perbedaan unsur pendukung dalam pertunjukan dan cerita dalam pertunjukan boneka tradisional wayang golek dan *ningyo joruri*.
- b. untuk mengetahui persamaan unsur pendukung dalam pertunjukan dan cerita dalam pertunjukan boneka tradisional wayang golek dan *ningyo joruri*.
- c. Untuk mengetahui fungsi lain wayang golek dalam masyarakat Indonesia dan fungsi *ningyo joruri* pada masyarakat Jepang.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat tentang kesenian tradisional wayang golek dan *ningyo joruri*.

b. Manfaat Praktis

Setelah menyelesaikan penelitian ini penulis mengharapkan penelitian ini bisa menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian dengan tema yang sama dengan peneliti. Adapun bagi masyarakat umum peneliti harap dengan adanya penelitian ini masyarakat lebih mengetahui dan paham akan budaya yang ada di Indonesia dan Jepang khususnya seni drama dengan menggunakan boneka.

D. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi pemahaman yang berbeda, maka penulis akan memaparkan definisi istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Tradisional adalah sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun (KBBI ke-5)
2. Wayang Golek merupakan kesenian tradisional yang terdapat di daerah Jawa Barat. Pertunjukan drama yang menggunakan boneka dari kayu ini sudah lama dikenal oleh orang Jawa jauh sebelum orang Hindu datang ke tanah Jawa dan merupakan bentuk kesenian asli Jawa (Murniatmo dkk, 2000, 268).
3. Ningyo Joruri adalah drama boneka Jepang yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan bunraku. *Ningyo joruri* berasal dari kata ningyo (boneka) dan *joruri* (teks drama) (Mandah dkk, 1992 ,107).

E. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan tulisan ini, penulis membagi hasil penelitian menjadi lima bab dan masing-masing bab dilengkapi dengan sub-sub babnya. Bab I berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan. Bab II landasan teori membahas tentang berbagai teori yang berkaitan dengan wayang golek dan *ningyo joruri*. Bab III Metode Penelitian berisi tentang jenis penelitian yang penulis gunakan, sumber data, teknik pengolahan, dan tahap-tahap pengumpulan data. Bab IV Pembahasan berisi analisa yang dilakukan penulis terhadap wayang golek dan *ningyo joruri*. Bab V Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran.